

Dari Trauma menuju Resiliensi Studi Kasus Peran Pekerja Sosial dalam Penguatan Strategi Koping Anak Korban Kekerasan Seksual di Provinsi Sumatera Selatan

Masayu Syira Abelia
Universitas Sriwijaya,

Diana Dewi Sartika
Universitas Sriwijaya,
dianadewisartika@fisip.unsri.ac.id

Elita Aidillah*
Universitas Sriwijaya,
elitaaidilla@fisip.unsri.ac.id

Ghina Reftantia
ghinareftantia@fisip.unsri.ac.id

*corresponding author: elitaaidilla@fisip.unsri.ac.id

Article history: Received: February 5, 2026, Revised: July 03, 2026;
Accepted July 31, 2026; Published: August 3, 2026

Abstract :

Child sexual violence is a social problem that seriously impacts children's psychosocial well-being, emotional development, and their ability to cope with traumatic experiences. In the recovery process, social workers play a strategic role in strengthening children's coping strategies through psychosocial recovery-oriented support. This study aims to analyze the role of social workers in strengthening the coping strategies of child victims of sexual violence at the South Sumatra Provincial Social Services Office. The study used a qualitative approach with a case study type. Informants were determined using a purposive sampling technique, consisting of three social workers as primary informants and two family members of the victims as supporting informants directly involved in the child's support and recovery process. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed descriptively and narratively using source triangulation to

Author correspondence email: elitaaidilla@fisip.unsri.ac.id

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>

Copyright (c) 2026 by Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial



ensure data validity. The results showed that in the early stages of recovery, child victims of sexual violence tended to use defensive coping strategies, such as withdrawing, blocking out traumatic experiences, and avoiding social interactions. Through trauma-informed care-based support, social workers play a role in building a sense of security, fostering trust, providing emotional support, facilitating psychosocial services, and strengthening children's adaptive abilities. The success of strengthening coping strategies is influenced not only by the quality of social worker assistance but also by family support and a stigma-free social environment. This research confirms that strengthening coping strategies is a multidimensional recovery process and requires collaboration between social workers, families, and the child protection system. Therefore, a trauma-informed care approach needs to be continuously integrated into social work practice and child protection policies to support resilience and prioritize the best interests of child victims of sexual violence.

Keywords: *child sexual violence; social workers; coping strategies; trauma-informed care; child resilience.*

Abstrak:

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan sosial yang berdampak serius terhadap kondisi psikososial, perkembangan emosional, serta kemampuan anak dalam menghadapi pengalaman traumatis. Dalam proses pemulihan, pekerja sosial memiliki peran strategis dalam memperkuat strategi koping anak melalui pendampingan yang berorientasi pada pemulihan psikososial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pekerja sosial dalam memperkuat strategi koping anak korban kekerasan seksual di Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas tiga orang pekerja sosial sebagai informan utama dan dua orang keluarga korban sebagai informan pendukung yang terlibat langsung dalam proses pendampingan dan pemulihan anak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-naratif dengan menerapkan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal pemulihan, anak korban kekerasan seksual cenderung menggunakan strategi koping yang bersifat defensif, seperti menarik diri, menutup pengalaman traumatis, dan menghindari interaksi sosial. Melalui pendampingan berbasis *trauma-informed care*, pekerja sosial berperan

dalam membangun rasa aman, menumbuhkan kepercayaan, memberikan dukungan emosional, memfasilitasi layanan psikososial, serta memperkuat kemampuan adaptasi anak. Keberhasilan penguatan strategi koping tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pendampingan pekerja sosial, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang bebas stigma. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan strategi koping merupakan proses pemulihan yang bersifat multidimensional dan memerlukan kolaborasi antara pekerja sosial, keluarga, serta sistem perlindungan anak. Oleh karena itu, pendekatan *trauma-informed care* perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam praktik pekerjaan sosial dan kebijakan perlindungan anak untuk mendukung terwujudnya resiliensi dan kepentingan terbaik bagi anak korban kekerasan seksual.

Kata Kunci : kekerasan seksual terhadap anak; pekerja sosial; strategi koping; *trauma-informed care*; resiliensi anak.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang secara langsung merendahkan martabat individu dan hingga kini masih menjadi persoalan sosial yang serius di berbagai lapisan masyarakat. Bentuknya sangat beragam, mulai dari pelecehan seksual, eksploitasi seksual, hingga tindakan penetratif yang umumnya terjadi dalam relasi yang tidak seimbang akibat adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Dampak yang ditimbulkan tidak terbatas pada cedera fisik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial korban dalam jangka panjang. Pengalaman traumatis tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental, kualitas hubungan sosial, serta keberfungsian sosial korban sehingga diperlukan penanganan yang bersifat komprehensif melalui layanan medis, psikologis, dan sosial yang berkesinambungan (Barker, 2020; Folkman & Moskowitz, 2004). Dengan demikian, penanganan kasus kekerasan seksual tidak dapat dibebankan pada satu profesi saja, melainkan memerlukan kolaborasi berbagai pihak dalam suatu sistem layanan yang terintegrasi.

Kasus kekerasan seksual yang menimpa anak memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan dengan korban dewasa. Kompleksitas tersebut berkaitan dengan kondisi perkembangan anak yang masih berada pada tahap pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada fase ini, anak belum memiliki kemampuan yang optimal untuk memahami, mengendalikan, maupun

mengatasi pengalaman traumatis yang dialaminya. Akibatnya, pengalaman kekerasan seksual, terutama yang melibatkan tindakan penetratif, berpotensi memunculkan trauma emosional yang mendalam dan menghambat proses perkembangan serta keberfungsian sosial anak dalam jangka panjang. Folkman & Moskowitz (2004) menegaskan bahwa peristiwa traumatis akan menjadi sumber tekanan psikologis yang berat ketika individu berada dalam posisi rentan dan tidak memiliki kendali atas situasi yang dihadapinya, sebagaimana dialami oleh anak korban kekerasan seksual.

Dalam perspektif sosiologi, kekerasan seksual terhadap anak tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan individual, melainkan sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya. Tindak kekerasan ini umumnya terjadi dalam relasi yang tidak setara, ketika terdapat ketimpangan kekuasaan, praktik dominasi, serta kondisi sosial yang memungkinkan terjadinya kekerasan secara berulang. Krug et al., (2002) berbagai faktor struktural, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, serta norma yang melegitimasi praktik kekerasan, berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan anak menjadi korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, fenomena tersebut perlu dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, bukan hanya sebagai penyimpangan perilaku individu.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan seksual terhadap anak berlangsung di lingkungan domestik. Pelaku umumnya merupakan individu yang memiliki hubungan dekat dengan korban, seperti anggota keluarga atau pengasuh (Humas KPAI, 2026). Kondisi tersebut memperberat dampak yang dialami korban karena kekerasan terjadi di lingkungan yang seharusnya memberikan rasa aman, perlindungan, dan dukungan emosional. Temuan (Tremblay et al., (1999) memperlihatkan bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional, kecemasan, serta tekanan psikologis yang berat, terutama ketika kekerasan tersebut terjadi dalam lingkungan terdekat mereka.

Selain dampak psikososial, proses penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak juga menghadapi tantangan serius dalam tahap pelaporan dan intervensi. Kadir et al., (2024) menunjukkan bahwa banyak kasus tidak terungkap ke ranah hukum karena korban dan keluarganya menghadapi rasa takut, tekanan sosial, serta stigma dari lingkungan sekitar. Sejalan dengan itu, (Kurniasari, 2018) menegaskan bahwa kuatnya tekanan budaya dan rendahnya literasi hukum di masyarakat menjadi faktor penghambat utama dalam upaya perlindungan dan pemulihan anak korban kekerasan seksual.

Tabel 1. Jumlah Anak Korban Kasus Sodomi di Desa Lubuk Bakung
Kelurahan Siring Agung Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Provinsi
Sumatera Selatan Tahun 2017-2024.

Inisial	Umur	Pendidikan	Keterangan
AP	14 Tahun	SMP	Oral Seks
AB	13 Tahun	SMP	Percobaan Pelecehan
DA	14 Tahun	SMP	Oral Seks
MA	14 Tahun	SMP	Sodomi dan Oral Seks
AH	13 Tahun	SMP	Oral Seks

Sumber : Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan (2024), diolah peneliti.

Berdasarkan data pada Tabel 1, kasus kekerasan seksual yang terjadi di Desa Lubuk Bakung, Kelurahan Siring Agung, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, dipilih sebagai fokus analisis dalam penelitian ini. Kasus tersebut dipandang representatif karena merupakan salah satu kasus yang ditangani secara langsung oleh pekerja sosial di Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggambarkan seluruh kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan, melainkan untuk mengkaji secara mendalam praktik pendampingan pekerja sosial melalui satu kasus yang berada dalam kewenangan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian studi kasus yang menitikberatkan pada eksplorasi secara komprehensif terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata. Karakteristik korban pada kasus ini menunjukkan adanya kesamaan kondisi. Seluruh korban berusia antara 13 hingga 14 tahun dan masih berstatus sebagai siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rentang usia tersebut termasuk dalam fase remaja awal, yaitu periode perkembangan ketika individu masih berada pada kondisi yang rentan terhadap berbagai dampak psikososial akibat pengalaman traumatis. Oleh karena itu, keterlibatan pekerja sosial menjadi aspek yang penting dalam mendukung proses pemulihan melalui pendampingan psikososial yang berkelanjutan selama tahapan rehabilitasi. Menurut (Fadhilah et al., 2025) Kekerasan seksual yang dialami pada fase ini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang, seperti kecemasan yang intens, gejala depresi, hingga munculnya perilaku menyakiti diri.

Dalam konteks pemulihan anak korban kekerasan seksual, pekerja sosial memiliki peran strategis dalam memberikan intervensi yang berorientasi pada pemulihan psikososial. Peran tersebut tidak terbatas pada pemberian layanan administratif, tetapi juga mencakup pendampingan yang bertujuan membangun kembali rasa aman, memberikan dukungan emosional, memfasilitasi proses pemulihan trauma, serta memperkuat strategi koping agar anak mampu beradaptasi dan melanjutkan perkembangan sosialnya secara lebih optimal (Anderson et al., 2002; Kadir et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak korban kekerasan seksual kerap mengalami perubahan perilaku yang signifikan, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, menurunnya kepercayaan diri, serta kesulitan membangun relasi yang suportif (Bal et al., 2003). (Sonio & Fabella, 2023) Menambahkan bahwa pengalaman traumatis akibat kekerasan seksual dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk interaksi sosial, proses belajar, hingga pola tidur sehari-hari. Tanpa pendampingan profesional yang memadai, trauma tersebut berpotensi berlanjut hingga usia dewasa dan termanifestasi dalam bentuk gangguan kesehatan mental serta hambatan dalam menjalankan fungsi sosial (Cholid & Kusmawati, 2024)

Pendekatan *trauma-informed care* dipandang relevan dalam pendampingan anak korban kekerasan seksual karena menekankan pentingnya menciptakan rasa aman, membangun relasi berbasis kepercayaan, serta menghormati pengalaman traumatis anak selama proses pemulihan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman traumatisnya secara bertahap dalam lingkungan yang aman dan suportif. Sejalan dengan hal tersebut, (Wright et al., 2007) Menjelaskan bahwa ketika anak difasilitasi untuk memahami dan memaknai kembali pengalaman traumatisnya secara bertahap, proses pemulihan akan berlangsung lebih adaptif dan berkontribusi terhadap penguatan resiliensi. Dalam perspektif sosiologis, keberhasilan pendekatan *trauma-informed care* tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknik pendampingan yang diberikan pekerja sosial, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial dan budaya yang mampu menciptakan rasa aman serta meminimalkan stigma terhadap korban.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dampak kekerasan seksual terhadap anak, kajian mengenai strategi koping anak korban kekerasan seksual serta peran pekerja sosial dalam proses pendampingan menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini berupaya memposisikan strategi koping bukan semata-mata sebagai kemampuan individual anak, melainkan sebagai proses sosial yang dibentuk melalui relasi

pendampingan, dukungan kelembagaan, dan konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif yang menempatkan pekerja sosial sebagai aktor strategis dalam proses transisi anak dari kondisi trauma menuju resiliensi.

Pendekatan *trauma-informed care* dipandang sebagai kerangka yang relevan dalam pendampingan anak korban kekerasan seksual. Pendekatan ini menekankan pentingnya penciptaan rasa aman, pembentukan relasi berbasis kepercayaan, serta penyediaan ruang yang memungkinkan anak memproses kembali pengalaman traumatis yang dialaminya secara bertahap. Wright et al., (2007) menjelaskan bahwa ketika anak difasilitasi untuk memahami dan memaknai ulang pengalaman traumatisnya, proses pemulihan cenderung berlangsung lebih adaptif dan berkontribusi pada penguatan resiliensi. Dari perspektif sosiologis, efektivitas *trauma-informed care* tidak hanya ditentukan oleh kualitas intervensi yang diberikan oleh pekerja sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung. Kehadiran keluarga, komunitas, serta lingkungan yang bebas dari stigma berperan penting dalam menciptakan situasi yang aman dan kondusif sehingga proses pemulihan psikososial dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan kompleksitas dampak kekerasan seksual terhadap anak, kajian mengenai strategi koping anak korban kekerasan seksual serta peran pekerja sosial dalam proses pendampingan menjadi sangat penting, khususnya di Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat kasus kekerasan seksual terhadap anak yang ditangani secara langsung oleh Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan melalui layanan rehabilitasi sosial dan pendampingan psikososial oleh pekerja sosial profesional. Kasus tersebut memberikan konteks empiris untuk mengkaji bagaimana pekerja sosial membangun rasa aman, memberikan dukungan emosional, serta memperkuat strategi koping anak selama proses pemulihan. Selain itu, kajian mengenai praktik pendampingan pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan seksual di tingkat daerah masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pekerjaan sosial dan kebijakan perlindungan anak yang lebih kontekstual. Penelitian ini memposisikan strategi koping bukan semata-mata sebagai kemampuan individual, melainkan sebagai proses sosial yang dibentuk melalui relasi pendampingan, dukungan kelembagaan, dan konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, artikel ini menempatkan pekerja sosial sebagai aktor strategis dalam proses transisi anak dari kondisi trauma menuju resiliensi. Sejalan dengan itu, (Kadir et al., 2024) menegaskan bahwa intervensi yang berpijak pada realitas

sosial dan budaya lokal memiliki potensi besar sebagai landasan dalam perumusan kebijakan perlindungan anak yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan korban.

Lebih lanjut, Tremblay et al., 1999) menunjukkan bahwa strategi koping yang difasilitasi secara tepat dapat memperkuat ketahanan psikososial anak, meningkatkan kapasitas adaptasi, serta mengurangi risiko dampak traumatik dalam jangka panjang. Dalam kerangka pekerjaan sosial, Anderson et al., (2002) menekankan bahwa peran pekerja sosial tidak terbatas pada fungsi administratif, tetapi mencakup peran strategis sebagai fasilitator pemulihan emosional anak melalui intervensi yang mengintegrasikan dimensi sosial, kultural, dan relasional secara menyeluruh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memposisikan strategi koping anak korban kekerasan seksual sebagai proses sosial yang dibentuk melalui praktik pendampingan pekerja sosial, bukan semata-mata sebagai kemampuan individual anak. Penelitian mengenai anak korban kekerasan seksual selama ini lebih banyak berfokus pada dampak psikologis trauma dan proses pemulihan korban, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji praktik pendampingan pekerja sosial dalam konteks kelembagaan kesejahteraan sosial di tingkat pemerintah daerah masih relatif terbatas (Anderson et al., 2002; Kadir et al., 2024). Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada praktik pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan dalam membangun relasi kepercayaan, menciptakan ruang aman, memperkuat strategi koping, serta menghubungkan anak dengan sistem dukungan sosial selama proses pemulihan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang menempatkan transisi anak dari kondisi trauma menuju resiliensi sebagai hasil dari intervensi pekerjaan sosial yang bersifat relasional, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji secara mendalam proses pendampingan pekerja sosial dalam memperkuat strategi koping anak korban kekerasan seksual. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai pengalaman korban, bentuk intervensi pekerja sosial, serta dinamika yang muncul selama proses pemulihan. Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus yang berada dalam penanganan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Melalui desain tersebut, peneliti dapat mengeksplorasi keterkaitan antara pengalaman korban, praktik

pendampingan, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi proses penguatan strategi koping dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan peristiwa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan makna, proses, serta interaksi sosial yang membentuk pengalaman pemulihan anak korban kekerasan seksual (Creswell & David Creswell, 2018; Yin, 2018).

Data penelitian diperoleh melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses rehabilitasi dan pendampingan anak korban kekerasan seksual serta kemampuan memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan kriteria tersebut meliputi keterlibatan langsung dalam proses pendampingan dan pemulihan anak korban kekerasan seksual serta kemampuan informan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas 3 orang pekerja sosial Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan sebagai informan utama karena terlibat secara langsung dalam proses asesmen, pendampingan, dan rehabilitasi psikososial anak korban kekerasan seksual, serta 2 orang anggota keluarga korban sebagai informan pendukung karena berperan dalam mendampingi anak selama proses pemulihan. Dengan demikian, jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 5 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman informan mengenai praktik pendampingan, bentuk intervensi yang dilakukan pekerja sosial, serta strategi koping yang berkembang selama proses pemulihan anak. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika interaksi antara pekerja sosial, anak, dan keluarga selama proses pendampingan, sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen, catatan kasus, dan arsip Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan yang berkaitan dengan penanganan anak korban kekerasan seksual.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis studi kasus yang dikemukakan oleh (Yin, 2018). Proses analisis dimulai dengan mengorganisasikan seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (*compiling*), kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan peran pekerja sosial dan strategi koping anak (*disassembling*). Selanjutnya, data disusun kembali ke dalam kategori dan pola hubungan antartema (*reassembling*) untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik pendampingan yang dilakukan pekerja sosial. Tahap berikutnya adalah menafsirkan temuan penelitian (*interpreting*) dengan menghubungkannya

dengan konsep strategi koping dan pendekatan *trauma-informed care*, serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan (*concluding*) berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses analisis. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pendampingan pekerja sosial dalam memperkuat strategi koping anak korban kekerasan seksual.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga konsistensi temuan dapat diuji secara silang. Selain itu, peneliti menerapkan member checking dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil interpretasi data yang telah disusun. Proses tersebut dilengkapi dengan penelaahan ulang terhadap catatan lapangan untuk memastikan bahwa seluruh interpretasi yang dihasilkan tetap selaras dengan pengalaman, pandangan, dan konteks sosial informan. Penerapan berbagai prosedur tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan (*trustworthiness*) hasil penelitian.

Secara etis, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip perlindungan terhadap anak sebagai kelompok rentan. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan bahwa partisipasi anak tidak menimbulkan dampak psikologis tambahan. Pendekatan yang sensitif terhadap trauma menjadi landasan utama dalam pelaksanaan penelitian, sehingga proses penggalian data tetap berorientasi pada kepentingan terbaik anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGALAMAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan seksual memberikan dampak psikososial yang cukup berat terhadap anak korban. Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga korban MA dan DA, setelah peristiwa kekerasan seksual terjadi, anak mengalami perubahan perilaku yang cukup signifikan, seperti lebih sering menyendiri, sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mudah merasa takut, dan kehilangan rasa percaya terhadap orang lain. Salah satu anggota keluarga korban DA mengungkapkan:

“Kami akhirnya sadar bahwa ada beban psikologis yang berat yang ia simpan.” (Wawancara dengan keluarga korban DA, 2025).

Hasil observasi selama proses penelitian juga menunjukkan bahwa korban cenderung menampilkan perilaku tertutup, menghindari pembicaraan mengenai pengalaman yang dialaminya, serta menunjukkan kesulitan membangun kembali rasa aman setelah peristiwa kekerasan seksual. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa trauma yang dialami anak tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi keberfungsian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan (Tremblay et al., 1999) yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada anak berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental serta kemampuan adaptasi sosial apabila tidak memperoleh penanganan yang memadai.

STRATEGI KOPING ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak korban kekerasan seksual mengembangkan strategi koping yang berbeda-beda sebagai respons terhadap pengalaman traumatis yang dialaminya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial, pada tahap awal pendampingan sebagian besar anak belum mampu mengungkapkan pengalaman kekerasan yang dialaminya. Anak cenderung memilih diam, menghindari interaksi sosial, serta menunjukkan perilaku menarik diri sebagai bentuk perlindungan terhadap tekanan psikologis yang masih dirasakan. Seorang pekerja sosial menjelaskan:

“Korban seperti MA dan DA pada awalnya sangat tertutup. Karena itu, kami berusaha membangun kepercayaan terlebih dahulu. Kami biasanya hanya mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan kata-kata penguatan, bahkan sekadar hadir untuk menunjukkan bahwa mereka tidak sendirian. Setelah anak mulai merasa aman, barulah mereka perlahan bersedia menceritakan pengalaman yang dialaminya.” (Wawancara dengan pekerja sosial, 2025).

Hasil observasi selama proses pendampingan juga menunjukkan bahwa perubahan strategi koping berlangsung secara bertahap. Anak yang pada awalnya menolak berinteraksi mulai menunjukkan keberanian untuk berkomunikasi dengan pekerja sosial, mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendam, serta membangun kembali kepercayaan terhadap orang dewasa. Perubahan tersebut

menunjukkan bahwa strategi koping anak tidak bersifat statis, tetapi berkembang seiring terciptanya hubungan pendampingan yang aman dan suportif.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan (Folkman & Moskowitz, 2004) bahwa strategi koping merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial yang diterima individu. Dalam konteks penelitian ini, strategi koping anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan personal dalam menghadapi trauma, tetapi juga dibentuk melalui interaksi yang berkelanjutan dengan pekerja sosial serta dukungan keluarga selama proses pemulihan. Dengan demikian, penguatan strategi koping merupakan hasil dari proses pendampingan yang memungkinkan anak beralih dari mekanisme koping yang cenderung maladaptif menuju strategi koping yang lebih adaptif dalam menghadapi pengalaman traumatis.

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENGUATAN STRATEGI KOPING ANAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki peran sentral dalam memperkuat strategi koping anak korban kekerasan seksual melalui pendampingan psikososial yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Berdasarkan hasil wawancara, tahapan awal pendampingan tidak langsung diarahkan pada penggalan kronologi kejadian, melainkan difokuskan pada upaya membangun rasa aman dan kepercayaan agar anak merasa nyaman untuk berinteraksi dengan pendamping. Seorang pekerja sosial menjelaskan:

“Korban seperti MA dan DA pada awalnya sangat tertutup. Karena itu, kami berusaha membangun kepercayaan terlebih dahulu. Kami biasanya hanya mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan kata-kata penguatan, bahkan sekadar hadir untuk menunjukkan bahwa mereka tidak sendirian. Setelah anak mulai merasa aman, barulah mereka perlahan bersedia menceritakan pengalaman yang dialaminya”
(Wawancara dengan Pekerja Sosial, 2025).

Hasil observasi selama proses pendampingan memperlihatkan bahwa pendekatan yang dilakukan pekerja sosial mampu menciptakan hubungan yang lebih terbuka antara anak dan pendamping. Anak yang pada awalnya menunjukkan sikap tertutup dan menghindari komunikasi mulai berani mengungkapkan perasaan, menceritakan pengalaman traumatisnya, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan terhadap orang dewasa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan strategi koping tidak hanya

dipengaruhi oleh kondisi psikologis anak, tetapi juga oleh kualitas relasi pendampingan yang dibangun secara konsisten oleh pekerja sosial.

Selain memberikan dukungan emosional, pekerja sosial juga memfasilitasi berbagai bentuk intervensi untuk memperkuat kemampuan adaptasi anak setelah mengalami trauma. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Tindak Lanjut Kasus, pendampingan tidak hanya berfokus pada pemulihan emosional, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kapasitas diri melalui konseling, pelatihan keterampilan, dan kegiatan edukatif.

“Harapan kami, korban tidak hanya sembuh secara emosional, tetapi juga memiliki keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, selain konseling, mereka juga kami dorong untuk mengikuti pelatihan kerja, wirausaha kecil, maupun outbound edukatif. Dengan demikian, mereka dapat pulih dari trauma sekaligus memiliki kesiapan menghadapi masa depan.”
(Wawancara dengan Kepala Seksi Tindak Lanjut Kasus, 2025).

Dokumentasi penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk intervensi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat keparahan trauma yang dialami korban. Anak dengan trauma yang lebih berat memperoleh layanan berupa konseling intensif, terapi trauma, pemeriksaan medis, pendampingan hukum, serta pelatihan keterampilan hidup. Sementara itu, korban dengan trauma yang relatif lebih ringan memperoleh konseling berkala, terapi kelompok, aktivitas kreatif, dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas sebagai bagian dari proses pemulihan psikososial. Pada kedua bentuk pendampingan tersebut, pekerja sosial tetap melibatkan keluarga sebagai sumber dukungan emosional yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Wright et al., 2007) yang menjelaskan bahwa proses pemulihan trauma akan berlangsung lebih efektif ketika korban memperoleh ruang yang aman untuk memahami dan memaknai kembali pengalaman traumatisnya. Dalam konteks penelitian ini, pekerja sosial tidak hanya membantu anak mengurangi dampak trauma, tetapi juga memperkuat kemampuan anak untuk mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif melalui hubungan pendampingan yang empatik, berkesinambungan, dan berorientasi pada pemberdayaan. Dengan demikian, praktik pendampingan yang dilakukan mencerminkan *strength-based approach*, yaitu pendekatan yang menempatkan potensi, kapasitas, dan martabat anak sebagai dasar utama dalam proses intervensi pekerjaan sosial.

TANTANGAN PENDAMPINGAN DAN KONTEKS SOSIAL PEMULIHAN ANAK

Meskipun pendampingan telah dilakukan, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa proses pendampingan anak korban kekerasan seksual tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya keterbukaan korban pada tahap awal pendampingan, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membangun kepercayaan. Selain itu, dukungan keluarga yang belum optimal serta kekhawatiran terhadap stigma sosial menyebabkan sebagian korban dan keluarganya enggan menceritakan pengalaman yang dialami atau mengikuti proses pendampingan secara berkelanjutan. Seorang pekerja sosial mengungkapkan bahwa proses pemulihan tidak hanya bergantung pada kesiapan anak, tetapi juga pada penerimaan dan keterlibatan keluarga dalam setiap tahapan pendampingan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sosial turut memengaruhi keberhasilan pemulihan anak. Korban yang memperoleh dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan terdekat cenderung lebih terbuka dalam mengikuti proses konseling dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan korban yang masih menghadapi penolakan atau pelabelan negatif dari lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, stigma yang berkembang di masyarakat sering kali membuat korban memilih menarik diri dari pergaulan karena merasa malu, takut disalahkan, atau khawatir identitasnya diketahui oleh orang lain.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pekerja sosial tidak hanya berupaya memulihkan kondisi psikososial anak, tetapi juga melakukan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang aman bagi proses pemulihan. Pendampingan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan keluarga serta menghubungkan korban dengan layanan lain yang dibutuhkan, seperti layanan psikologis, kesehatan, dan pendidikan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan strategi koping tidak hanya ditentukan oleh kualitas intervensi pekerja sosial, tetapi juga oleh dukungan sistem sosial yang mengelilingi anak.

Temuan ini memperkuat pandangan (Wamser-Nanney & Campbell, 2020) bahwa kualitas lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual. Dukungan keluarga, penerimaan lingkungan, dan minimnya stigma menjadi faktor penting yang memungkinkan anak mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif. Sebaliknya, stigma, penolakan sosial, dan rendahnya pemahaman masyarakat

mengenai kekerasan seksual dapat menghambat proses pemulihan serta mengurangi efektivitas intervensi yang dilakukan pekerja sosial. Oleh karena itu, pemulihan anak korban kekerasan seksual perlu dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan kerja sama berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan lembaga layanan sosial, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya resiliensi anak.

DARI TRAUMA MENUJU RESILIENSI: IMPLIKASI PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan strategi koping anak korban kekerasan seksual berlangsung secara bertahap melalui pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perubahan yang dialami anak terlihat dari meningkatnya keberanian untuk berkomunikasi, kemampuan mengungkapkan pengalaman traumatis, serta tumbuhnya kembali rasa percaya terhadap orang lain setelah memperoleh pendampingan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa resiliensi tidak terbentuk secara spontan, tetapi berkembang melalui proses pemulihan yang didukung oleh hubungan pendampingan yang aman, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang menerima keberadaan korban.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, pendamping, advokat, sekaligus penghubung antara anak korban dengan berbagai layanan yang dibutuhkan selama proses pemulihan. Melalui asesmen, konseling, dukungan psikososial, koordinasi dengan keluarga, serta rujukan kepada layanan kesehatan dan psikologis, pekerja sosial membantu anak membangun kembali rasa aman dan mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif. Praktik pendampingan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menghadapi trauma, tetapi juga oleh kualitas relasi pendampingan dan dukungan sistem sosial yang mengelilinginya.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan (Anderson et al., 2002) bahwa pekerja sosial memiliki peran strategis dalam mendampingi anak korban kekerasan seksual melalui pendekatan yang berpusat pada kebutuhan anak (*child-centered approach*). Dalam konteks penelitian ini, praktik pendampingan yang mengintegrasikan prinsip *trauma-informed care* dengan perspektif

pekerjaan sosial berkontribusi terhadap proses transisi anak dari kondisi trauma menuju resiliensi. Oleh karena itu, penguatan strategi koping perlu dipahami sebagai proses yang bersifat relasional dan berkelanjutan, yang melibatkan kolaborasi antara pekerja sosial, keluarga, lembaga pelayanan sosial, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan tersebut menjadi fondasi penting dalam penyelenggaraan layanan perlindungan anak yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak serta pemulihan psikososial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pekerja sosial memiliki peran yang strategis dalam memperkuat strategi koping anak korban kekerasan seksual melalui proses pendampingan psikososial yang berorientasi pada pemulihan trauma. Peran tersebut diwujudkan melalui asesmen kebutuhan korban, pembangunan hubungan yang aman dan saling percaya, pemberian dukungan emosional, fasilitasi layanan psikososial, pendampingan selama proses pemulihan, serta koordinasi dengan keluarga dan berbagai lembaga pelayanan terkait. Berbagai bentuk intervensi tersebut memungkinkan anak secara bertahap mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif sehingga mampu mengurangi dampak psikososial akibat pengalaman traumatis yang dialaminya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan strategi koping anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual korban, tetapi juga oleh kualitas praktik pendampingan yang dilakukan pekerja sosial. Pendekatan *trauma-informed care* yang diterapkan pekerja sosial terbukti mampu membangun rasa aman, memperkuat kepercayaan diri anak, mendorong keberanian untuk mengungkapkan pengalaman traumatis, serta meningkatkan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, proses transisi dari kondisi trauma menuju resiliensi merupakan hasil dari interaksi yang berkelanjutan antara anak, pekerja sosial, keluarga, dan sistem dukungan sosial yang tersedia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi pekerjaan sosial sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, penerimaan lingkungan sosial, serta koordinasi antarlembaga dalam penyelenggaraan layanan perlindungan anak. Sebaliknya, stigma sosial, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai kekerasan seksual, dan keterbatasan dukungan keluarga menjadi hambatan yang dapat mengurangi efektivitas pendampingan serta memperlambat proses pemulihan anak.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa praktik pekerjaan sosial perlu menempatkan penguatan strategi koping sebagai bagian integral dari layanan rehabilitasi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pekerja sosial melalui pelatihan mengenai *trauma-informed care*, penguatan supervisi profesional, serta pengembangan mekanisme kolaborasi lintas sektor perlu menjadi prioritas dalam penyelenggaraan layanan perlindungan anak. Selain itu, kebijakan perlindungan anak perlu memperkuat dukungan terhadap layanan pekerjaan sosial yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian administratif dan hukum, tetapi juga memastikan tersedianya pendampingan psikososial yang berkelanjutan, berpusat pada kebutuhan anak, dan mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak korban kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

Bibliography

- Anderson, L. E., Weston, E. A., Doueck, H. J., & Krause, D. J. (2002). The Child - Centered Social Worker and the Sexually Abused Child: Pathway to Healing. . *Social Work*, 47(4), 368–378.
- Bal, S., Crombez, G., Van Oost, P., & Debourdeaudhuij, I. (2003). The role of social support in well-being and coping with self-reported stressful events in adolescents. *Child Abuse & Neglect*, 27(12), 1377–1395.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2003.06.002>
- Barker, G. , M. M. , & C. C. (2020). "The psychological impact of sexual violence on children and adolescents" Barker 2020. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 13(2), 99–105.
- Cholid, M., & Kusmawati, A. (2024). Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor Terhadap Korban Pelecehan Seksual Anak Dibawah Umur. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:274264868>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Fadhilah, A. N., Nihayah, U., & |Karim, A. (2025). Upaya Pemulihan Mental Anak Korban Child Abuse Melalui Play Therapy. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 8(1), 25–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpa.v8i1.30623>
- Folkman, S., & Moskowitz, J. T. (2004). Stress, coping, and health: Emotional regulation as a mediator of the relationship between coping

- and well being. *Annual Review Of Psychology*, 86(3), 572–585. omise. The Annual Review of Psychology, 55, 745-774. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.141456>
- Humas KPAI. (2026, April 30). *Policy Brief: Pengutan Pemberitaan Ramah Anak dan Inklusif dalam Perlindungan Hak Anak Indonesia*. KPAI .
- Kadir, Arsyad, M., & Tanzil. (2024). The Role of Social Workers at the Social Department of Kendari City in Psychosocial Recovery of Child Victims of Sexual Violence. *WELL-BEING:Journal Of Social Welfare*, 5, 88. <https://wellbeing.uho.ac.id/index.php/journal/index>
- Krug, E. G., Dahlberg, L. L., Mercy, J. A., Zwi, A. B., & Lozano, R. (2002). *World report on violence and health*. World Health Organization.
- Kurniasari, A. (2018). Cabaran Pekerja Sosial dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak. In *Asian Social Work Journal* (Vol. 3, Number 2). www.msosialwork.com
- Sonio, M. P., & Fabella, F. E. T. (2023). The Lived Experiences of Social Workers Handling Child Sexual Abuse Cases. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(6), 130–172. <https://doi.org/10.47760/cognizance.2023.v03i06.009>
- Tremblay, C., Hebert, M., & Piche, C. (1999). Coping strategies and social support as mediators of consequences in child sexual abuse victims. *Child Abuse & Neglect*, 23(9), 929–945. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(99\)00056-3](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(99)00056-3)
- Wamser-Nanney, R., & Campbell, C. L. (2020). Childhood sexual abuse characteristics, abuse stress, and PTSS: Ties to sexual behavior problems. *Child Abuse & Neglect*, 105, 104290. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104290>
- Wright, M. O., Crawford, E., & Sebastian, Katherine. (2007). Positive Resolution of Childhood Sexual Abuse Experiences: The Role of Coping, Benefit Finding and Meaning-Making. *Journal of Family Violence*, 22, 597–608.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.